



**DIALOG ANTARA ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE:
JALAN LURUS MENUJU KERUKUNAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat

Agama Katolik

Oleh

MIKHAEL WORA

NPM: 14.75.5531

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2020

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. NAMA : MIKHAEL WORA
2. NPM : 14.75.5531
3. JUDUL SKRIPSI : DIALOG ANTARA ISLAM DAN
KATOLIK DI KABUPATEN ENDE:
JALAN LURUS MENUJU KERUKUNAN

4. PEMBIMBING:

1. HENDRIKUS MAKU, S.FIL., M.TH., LIC. : 

(PENANGGUNG JAWAB)

2. YANUARIUS LOBO, LIC. : 

3. DR. OTTO GUSTI NDEGONG MADUNG : 

5. TANGGAL DITERIMA: 15 OKTOBER 2018

6. MENGESAHKAN:

7. MENGETAHUI:

WAKIL KETUA I

KETUA STFK LEDALERO


DR. YOSEF KELADU


DR. OTTO GUSTI N. MADUNG

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA FILSAFAT PROGRAM STUDI
ILMU TEOLOGI-FILSAFAT
AGAMA KATOLIK**

PADA TANGGAL

27 JUNI 2020

MENGESAHKAN

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

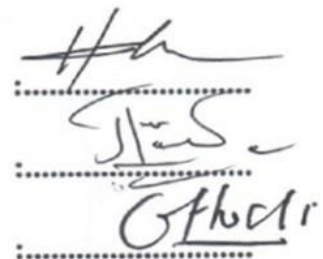
KETUA



DR. OTTO GUSTI NDEGONG MADUNG

DEWAN PENGUJI:

1. HENDRIKUS MAKU, S.FIL., M.TH., LIC.
2. YANUARIUS LOBO, LIC.
3. DR. OTTO GUSTI NDEGONG MADUNG



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikhael Wora

NPM : 14.75.5531

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **DIALOG ANTARA ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE: JALAN LURUS MENUJU KERUKUNAN** yang merupakan suatu tuntutan akademis di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 1 Juli 2020

Yang menyatakan



Mikhael Wora

KATA PENGANTAR

Kehidupan setiap manusia tidak terlepas dari nuansa perjumpaan dengan manusia yang lain. Relasi antara individu dibangun atas dasar saling membutuhkan. Kompleksitas kepribadian setiap orang diwarnai dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik tutur kata, tindakan, cara pandang, pola pikir, status, jabatan, suku, bahasa, budaya bahkan agama. Perjumpaan dengan manusia lain yang berbeda-beda ini mengandaikan adanya sikap keterbukaan untuk menerima setiap orang sebagai bagian dari struktur kehidupan masyarakat yang plural. Sikap yang terbuka dari setiap individu mampu menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah kehidupan yang beragam. Untuk itu, kerukunan hidup menjadi suatu cita-cita yang perlu diupayakan bersama.

Dalam konteks kehidupan beragama, kerukunan hidup antarsesama manusia menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap penganut agama sebagai bagian dari ungkapan relasi cinta dengan yang transenden. Untuk mencapai kerukunan hidup yang demikian maka dialog antarumat beragama menjadi suatu kebutuhan yang perlu diaktualisasikan dalam nuansa persaudaraan antara penganut agama yang berbeda-beda. Dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende lahir dari kesadaran akan realitas masyarakat yang majemuk dalam ikatan kebersamaan yang erat sebagai sesama saudara. Dialog antara umat Islam dan Katolik di Kabupaten Ende menjadi sebuah jalan lurus menuju gerbang kerukunan hidup antarumat beragama yang mampu mencegah lahirnya pelbagai macam konflik dan kekerasan atas nama agama. Lebih dari itu, dialog juga mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang berkaitan dengan situasi kehidupan bersama setiap hari. Dengan demikian, perjumpaan antara umat beragama Islam dan Katolik setiap harinya dapat menciptakan kesadaran baru untuk saling bekerja sama dan membantu dalam upaya memecahkan setiap persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Ende.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala cinta-Nya yang Ia berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi

ini. Penulis menyadari bahwa terselesainya proses skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang turut membantu penulis dengan menyumbangkan saran, usulan, bimbingan serta segala bentuk dukungan moril guna melancarkan proses pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang telah menjadi ladang pengetahuan bagi penulis untuk lebih terbuka pada setiap disiplin ilmu yang berkembang dan menyadarkan penulis akan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih kepada Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic. yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan dengan rendah hati membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Yanuarius Lobo, Lic. yang telah bersedia menjadi penguji.

Penulis juga berterima kasih kepada Kongregasi Ordo Somascan Maumere yang telah mendukung dan memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada P. Don Castro, CRS, P. Reinard CRS, P. Moses Sma, CRS, Diakon Yuvenaris, CRS, Diakon Abe, CRS, selaku para formator yang telah memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada teman-teman tingkat IV dan semua teman yang telah membagi dan menyumbangkan buah pikiran guna membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih berlimpah kepada alm. Bapak Daniel, Mama Sisilia dan seluruh anggota keluarga yang telah mengajarkan penulis untuk setia dan tekun dalam melewati setiap proses penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil.

Penulis sungguh menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima saran, masukan dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Maumere, 1 Juli 2020

Mikhael Wora

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENULISAN	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 METODE PENULISAN	6
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	7
BAB II GAGASAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA ISLAM DAN KATOLIK	9
2.1 PENGERTIAN DIALOG	9
2.1.1 Pengertian Etimologis	9
2.1.2 Pengertian Realis	10
2.2 TUJUAN DIALOG	11
2.3 BENTUK-BENTUK DIALOG	12
2.3.1 Dialog Kehidupan	12
2.3.2 Dialog Karya/Pengalaman/Aksi	13
2.3.3 Dialog Teologis	13
2.3.4 Dialog Penghayatan/Pengalaman Keagamaan	14
2.3.5 Dialog Pengetahuan	14
2.4 DASAR TERCIPTANYA DIALOG ANTARAGAMA ISLAM DANKATOLIK	14
2.4.1 Landasan Biblis	14
2.4.1.1 Ayat-Ayat Al-Qur'an	15

2.4.1.2 Ayat-Ayat Injil	17
2.4.2 Ajaran Iman	18
2.4.2.1 As-Sunnah (Al-Hadits)	18
2.4.2.2 Magisterium Gereja	20
2.4.3 Motivasi Psikologis	22
2.4.4 Motivasi Antropologis	23
2.5 SYARAT-SYARAT DIALOG ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK	24
2.5.1 Dialog Meminta Keseimbangan Sikap	24
2.5.2 Dialog Meminta Kemantapan dan Menolak Indiferentisme	24
2.5.3 Dialog Meminta Keterbukaan terhadap Perbedaan Keyakinan	25
2.5.4 Dialog Tidak Menghendaki Teologi Universal	25
2.6 FAKTOR-FAKTOR KEMUNGKINAN TERJADINYA DIALOG ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE	26
2.6.1 Faktor Lingkungan	26
2.6.1.1 Tempat Tinggal	26
2.6.1.2 Keresahan Yang Sama Terhadap Ekologi	26
2.6.2 Faktor Pendidikan	27
2.6.3 Faktor Ekonomi	28
2.6.4 Faktor Sosial dan Budaya	29
2.6.5 Faktor Hubungan Kekeluargaan	29

BAB III DIALOG ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE SEBAGAI JALAN LURUS MENUJU KERUKUNAN

31

3.1 PENYEBARAN UMAT ISLAM DAN KATOLIK	31
3.2 SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE	33
3.2.1 Masuknya Agama Islam di Ende	33
3.2.2 Masuknya Agama Katolik di Ende	34
3.3 PERJUMPAAN UMAT ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE	34
3.3.1 Penyebaran Umat Islam dan Katolik	36
3.3.2 Realitas Kehidupan Beragama	37
3.3.2.1 Keharmonisan Kehidupan Beragama	37
3.3.2.2 Kerja Sama Lintas Agama	40
3.4 HAMBATAN DAN TANTANGAN BAGI TERLAKSANANYA DIALOG ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE	41
3.4.1 Hambatan-hambatan	41
3.4.1.1 Kedangkalan Iman	41
3.4.1.2 Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan Tentang Agama Lain	43
3.4.1.3 Pengalaman Sejarah yang Pahit	44
3.4.1.4 Perbedaan Penafsiran Ajaran Agama	45

3.4.1.5 Rendahnya Kesadaran dalam Membangun Dialog dengan Agama Lain	48
3.4.2 Tantangan	49
3.4.2.1 Radikalisme Agama	49
3.4.2.2 Sektarianisme	51
3.4.2.3 Sensitivisme Religius	53
3.5 KERUKUNAN MELALUI DIALOG INTERRELIGIUS	55
3.5.1 Kerukunan Antarumat Beragama Islam dan Katolik sebagai Cerminan Cinta Pencipta	56
3.5.2 Dialog Kerukunan Antarumat Beragama Mencegah Konflik	58
3.6 PERAN AGEN KERUKUNAN DALAM UPAYA MEMBANGUN DIALOG INTERRELIGIUS	58
3.6.1 Agen Kerukunan	59
3.6.2 Syarat-Syarat Bagi Seorang Agen Kerukunan	60
3.7 DIALOG SEBAGAI JALAN LURUS MENUJU KERUKUNAN ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN ENDE	63
BAB IV PENUTUP	65
4.1 KESIMPULAN	64
4.2 USUL DAN SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN 1	78
LAMPIRAN 2	79
LAMPIRAN 3	81

ABSTRAKS

Realitas keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dihadapkan dengan situasi konflik berkepanjangan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan-perbedaan mendasar. Salah satu perbedaan yang paling mencolok dalam kehidupan masyarakat Indonesia ialah perbedaan agama. Kehadiran agama yang berbeda-beda di tengah masyarakat Indonesia bisa menjadi sarana pemersatu bagi sesama pemeluk agama namun di lain sisi juga dapat menjadi wacana yang paling sensitif dibicarakan dan kerap menjadi sumber konflik dalam perjumpaan antarumat yang berbeda keyakinan. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan masyarakat di kabupaten Ende di mana umat beragama Islam dan Katolik hidup saling berdampingan satu sama lain. Adanya perjumpaan antara umat Islam dan Katolik di kabupaten Ende didukung oleh pelbagai macam faktor yang mampu menciptakan nuansa kebersamaan antarsesama pemeluk agama. Oleh karena itu, kabupaten Ende sebagai wadah perjumpaan antarumat Islam dan Katolik ini bisa memungkinkan lahirnya konflik bernuansa agama yang dapat memecah-belah kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama.

Berhadapan dengan pluralitas kehidupan masyarakat yang berbeda latarbelakang di kabupaten Ende tersebut, dialog antarumat Islam dan Katolik menjadi suatu kebutuhan pokok untuk membina kerukunan antarumat beragama. Selain mampu menciptakan kerukunan hidup umat beragama, dialog juga menjadi jalan lurus menuju kerukunan umat beragama Islam dan Katolik guna mencegah segala benih-benih kekerasan yang berpotensi merusak nuansa kerukunan hidup antarumat beragama di kabupaten Ende. Oleh karena itu, dialog mesti dibangun atas dasar ajaran iman yang kuat dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan bersama. Dialog antarumat Islam dan Katolik di kabupaten Ende dapat terjalin secara harmonis apabila para agen kerukunan yang dibekali dengan kemampuan yang mumpuni mampu menjalankan perannya dalam menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai.

Kata kunci: dialog, konflik, Islam, Katolik, damai, agen kerukunan.

ABSTRACT

The reality of diversity in social life is often faced with situations of prolonged conflict caused by fundamental differences. One of the most striking differences in the life of Indonesian people is that of religion. The presence of different religions in Indonesian society can be a unifying tool for fellow religious believers, but it can also be the most sensitive discourse to talk about and often become a source of conflict in encounters between people of different beliefs. This also applies to community life in the Ende district, where Muslims and Catholics live side by side with one another. The existence of encounters between Muslims and Catholics in the Ende district is supported by various factors that can create a sense of togetherness between religious believers. Therefore, Ende district as a forum for encounters between Muslims and Catholics can allow the birth of religious nuanced conflicts that can divide togetherness and harmony between religious believers.

Faced with the plurality of people's lives with different backgrounds in the Ende district, dialogue between Muslims and Catholics is a basic necessity for fostering inter-religious harmony. Besides being able to create harmony in the life of religious communities, the dialogue is also a straight path to harmony between Muslims and Catholics in order to prevent all the seeds of violence that have the potential to destroy the nuances of harmony between religious communities in the Ende district. Therefore, dialogue must be built on the basis of strong faith teachings by promoting human values and the common good. Dialogue between Muslims and Catholics in the Ende district can be harmoniously established if the harmony agents who are equipped with capable abilities are able to carry out their role in creating a harmonious and peaceful atmosphere of life.

Keywords: dialogue, conflict, Muslims, Catholics, peace, the agent of harmony.